

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *ACTIVE DEBATE* DAN METODE DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS XI SMA NEGERI 7 PALU

Nurainun¹, Ali Jennah dan Jamaluddin²

nurainun_@yahoo.com

*Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Tadulako
Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Tadulako*

Abstract

Learning using Cooperative Learning model of the type Active Debate to train students to think critically through debate. Discussion method to train students interact in solving a problem. This study aimed to determine whether there is a difference increase critical thinking skills of students in classes that implement Cooperative Learning model of the type of Active Debate and discussion class that implements the method. Sample in this research is class student XI IPS I as an experimental class and class XI IPA III as the control class. Data collection techniques are critical thinking skills test. Based on research results of students critical thinking skills after study shows that there are differences in students critical thinking abilities experimental class and control class. It can be concluded that the class using Cooperative Learning model of the type of Active Debate has the ability to think critically is better than the class that uses the method of discussion.

Keywords: *Cooperative Learning Type Active Debate, Discussion Method, Critical Thinking.*

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang jika mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalnya informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan mengingat bahwa dewasa ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dan memungkinkan siapa saja dapat memperoleh informasi secara cepat dan mudah dengan melimpah dari berbagai sumber dan tempat manapun di dunia. Hal ini mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Demikian halnya siswa jika tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis maka tidak akan mampu mengolah menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis adalah

merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan.

Ennis dalam Harsanto (2005) memberikan definisi berpikir kritis adalah “berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan”. Berdasarkan definisi tersebut, maka kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Harsanto (2005) “kemampuan berpikir kritis itu terdiri atas (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan menarik kesimpulan”.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada warga negara, hal ini dikarenakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan guna mendukung

peran aktif mereka dalam masyarakat dan negara di masa yang akan datang. Berkenaan dengan hal tersebut, Cogan dalam Nurmalina (2008) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan atau *civic education* adalah “mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa”.

Pandangan lain tentang pengertian Pendidikan Kewarganegaraan disampaikan oleh Somantri (2001) sebagai berikut:

Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan atau pembelajaran yang membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan sebagai upaya memanusiakan, membudayakan dan memberdayakan serta menjadikan warga negara yang baik, yakni warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya, memiliki pola pikir yang cerdas, kritis, sikap yang demokratis serta memiliki karakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran PKn sebagaimana tercantum pada Permendiknas No. 22 tahun (2006) tentang standar isi meliputi:

- 1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.

Berkaitan dengan hal tersebut proses pembelajaran PKn pada umumnya yang banyak kita temukan di sekolah-sekolah, yaitu proses pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengingat, memahami dan menerapkan, belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis yakni suatu yang paling esensi dari dimensi belajar. Sebagian besar guru belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir.

Berpikir kritis dapat diraih oleh siswa apabila guru menerapkan metode ataupun model pembelajaran yang sesuai dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti dan hasil penelitian terdahulu yaitu jurnal-jurnal yang fokus penelitiannya tentang kemampuan berpikir kritis siswa, menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan apabila guru dapat memilih metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran. Oleh karena itu alasan ketertarikan peneliti terhadap model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* yaitu karena model tersebut berpengaruh besar atas keberhasilan tujuan penyampaian mata pelajaran PKn.

Model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama jika siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Metode ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan topik yang menimbulkan pro kontra dalam

mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan yang dapat dilatih dengan metode ini antara lain kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain.

Zaini (2008) menyatakan bahwa “penggunaan metode debat dapat melatih siswa dalam mengemukakan pendapat serta bertanggung jawab atas pendapatnya”. Selanjutnya menurut Sugianto (2010) mengemukakan bahwa manfaat metode *Active Debate* yaitu:

- 1) Mendorong perenungan siswa, terutama kalau siswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya.
- 2) Mengaktifkan siswa dalam pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Active Debate* dan Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 7 Palu”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dan kelas dengan menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran PKn di Kelas XI SMA Negeri 7 Palu.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Arikunto (2010) mengemukakan “penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat”. Penelitian

eksperimen dengan menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*.

Hadi (2004) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penelitian eksperimen yaitu:

- a) Tahapan Pertama, *Pre Eksperiment Measurement*

Sebelum melaksanakan tindakan, siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan *pretest*. *Pretest* ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol atau karena kemampuan awal yang berbeda.

- b) Tahap Kedua, *Treatment*

Setelah kedua kelompok diberikan *pretest* dan telah dianggap sepadan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *treatment*. *Treatment* dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran yaitu di kelas eksperimen menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate*, sedangkan dalam kelas kontrol menggunakan metode diskusi.

- c) Tahap ketiga, *Post Eksperiment Measurement*

Langkah ketiga sekaligus langkah terakhir adalah memberikan *posttest* yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Hasilnya *posttest* berupa data kemampuan akhir siswa yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan.

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS I sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA III sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi dan angket. Teknik tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes tersebut berbentuk uraian dengan jumlah lima butir soal dengan jenjang C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (menilai) dan C6

(mencipta) berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ditinjau berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*. Menurut Purwanto (2011) skor *pretest* dan *posttest* dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{\sum B}{Smi} \times n \text{ maks}$$

Keterangan:

n: nilai akhir

$\sum B$: jumlah benar (skor yang dapat dicapai siswa)

Smi: skor maksimal ideal

n maks: nilai skor maksimal yang digunakan (100)

Skor yang diperoleh berdasarkan persamaan di atas kemudian disajikan di dalam distribusi frekuensi sesuai dengan kualifikasi rentangan nilai untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis. Kualifikasi rentangan nilai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Kualifikasi Nilai	Keterangan
81,25 < x ≤ 100	Sangat Kritis
62,50 < x ≤ 81,25	Kritis
43,75 < x ≤ 62,50	Cukup Kritis
25 < x ≤ 43,75	Kurang Kritis

*Sumber Purwanto (2011)

Observasi dalam penelitian ini terkait dengan aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode diskusi. Hasil observasi ini diukur menggunakan skala *Guttman* yang

mempunyai dua interval yaitu ya (terlaksana) dan tidak (tidak terlaksana).

Tabel 2. Skor Alternatif Hasil Observasi

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan
Terlaksana	1
Tidak Terlaksana	0

*Sumber: Riduwan (2012)

Angket dalam penelitian ini diberikan kepada siswa, untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol. Angket tersebut memuat pernyataan tentang ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran, memotivasi siswa dalam pembelajaran, keaktifan dalam pembelajaran dan paham terhadap materi yang diajarkan.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik t. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis apakah kebenarannya dapat diterima atau tidak. Dan sebagai syarat untuk menguji uji t adalah data harus normal dan homogen. Uji normalitas dan uji homogenitas menggunakan perangkat SPSS versi 16.0 dengan nama Uji Asumsi Klasik. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan uji *Levene*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari *pre test* dan *post test*. Skor *pre test* dan *post test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Pre test dan Post test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Kelas	Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
<i>Pre Test</i>	Eksperimen	71,67	Kritis
	Kontrol	70,17	Kritis
<i>Post Test</i>	Eksperimen	83,67	Sangat Kritis
	Kontrol	74,83	Kritis

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata skor awal kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen 71,67 sedangkan kelas kontrol 70,17. Setelah dilakukan pembelajaran, rata-rata skor yang dicapai siswa kelas eksperimen 83,67 sedangkan kelas kontrol 74,83, rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Uji perbedaan dua rerata secara statistika dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor *pre test* dan *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya skor *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t (semua data berdistribusi normal dan homogen). Hasil perhitungan perbedaan dua rata-rata skor *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Dua rerata skor Pre Test dan Post Test Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data	Kelas	n	\bar{x}
Pre Test	Eksperimen	20	21,50
	Kontrol	20	21,05
Post Test	Eksperimen	20	25,10
	Kontrol	20	22,45

Berdasarkan tabel hasil uji rerata nilai *pre test* dari dua kelas yang diteliti menunjukkan hasil kemampuan awal berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama atau tidak memiliki perbedaan. Sedangkan untuk hasil uji rerata nilai *post test* dari dua kelas yang diteliti menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan.

Hasil Uji t skor *post test* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji t Skor Post Test Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kelas	N	\bar{x}	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	20	25,10	4,666	2,093
Kontrol	20	22,45		

Berdasarkan tabel hasil pengujian dengan menggunakan uji t skor *post test* diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yang artinya adalah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dengan kelas yang menerapkan metode diskusi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum pembelajaran rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu termasuk dalam kategori kritis artinya kemampuan berpikir kritis kedua kelas tersebut tinggi. Hasil uji rerata menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran adalah sama. Hal ini memenuhi salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi dalam Duda (2010), bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil yang berbeda yang diperoleh oleh kelompok itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Setelah dilakukan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol, diperoleh perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dari dua kelas tersebut (eksperimen dan kontrol). Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Kategori kemampuan berpikir kritis

pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori tinggi. Hasil uji rerata nilai *post test* dari dua kelas yang diteliti menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, perlakuan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dialami siswa menentukan tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* hasil akhir kemampuan berpikir kritisnya lebih baik dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi, sehingga model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* yang diterapkan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran metode diskusi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek kemampuan berpikir kritis yang harus dicapai siswa lebih banyak diaplikasikan dalam penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dari pada dalam metode diskusi. Pada kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* terdapat kegiatan debat yaitu siswa saling mempertahankan pendapat baik pihak pro maupun pihak kontra tentang suatu masalah, dan siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas pendapatnya. Sedangkan pada metode diskusi hanya terdapat kegiatan berkomunikasi antara kelompok penyaji dan forum dalam diskusi tersebut. Kegiatan-kegiatan dalam model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* merupakan sarana yang

lebih tepat dan efektif dalam pencapaian indikator-indikator dan aspek kemampuan berpikir kritis, sehingga melalui penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* ini dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pengamatan observer terhadap aktivitas berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, secara umum siswa telah melaksanakan aspek-aspek dalam berpikir kritis yaitu mendefinisikan masalah, menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, mengenali asumsi-asumsi, merumuskan hipotesis dan menarik kesimpulan. Namun terdapat perbedaan setiap aspeknya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* pada kelas eksperimen dan metode diskusi pada kelas kontrol menunjukkan tanggapan siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dari pada kelas yang menggunakan metode diskusi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu guru PKn dapat mempertimbangkan model *Cooperative Learning* tipe *Active Debate* dalam pembelajaran karena terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru hendaknya memberikan arahan yang tepat karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi

yang terlibat, sehingga debat semakin gencar dan ramai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. H. Muh. Ali Jennah, M.Hum selaku Pembimbing I dan Dr. Jamaluddin, M.Si selaku Pembimbing II atas segala arahan, bimbingan, dan masukan yang tak ternilai sejak dari awal hingga akhir penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duda, H J. 2010. *Pembelajaran Berbasis Praktikum dan Asesmennya pada Konsep Sistem Ekskresi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI*. Jurnal VOX Edukasi 1 (2): 29-39. (diakses tanggal 15 Desember 2015 pukul 20.35).
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reasearch*. Yogyakarta: Andi.
- Harsanto, Radno. 2005. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurmalina dan Syaifullah. 2008. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab Pkn UPI.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi untuk Satuan Dasar dan Menengah*. Jakarta Depdiknas.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Somantri. 2001. *Menggagas Pendidikan Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.